BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kekerasan seksual terhadap anak-anak di Indonesia cukup serius. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat, dengan lonjakkan yang mencolok setiap tahunnya. Kekerasan seksual ini memberikan efek psikologis yang berkepanjangan dan menjadi masalah sosial yang kompleks. Perkembangan sosial anak bisa terpengaruh oleh masalah emosional seperti kecemasan, kesedihan dan trauma psikologis yang sering dialami oleh anak-anak yang mengalami kekerasan seksual. Kemampuan seseorang dalam mengelola emosi sebagai respons terhadap pengaruh tersebut adalah salah satu elemen penting dalam membangun resiliensi diri.

Menurut riset *World Health Organization* (WHO) baru-baru ini, 1 miliar anak berusia antara 2 dan 17 tahun mungkin telah menjadi korban pelecehan fisik, seksual, atau emosional atau penelantaran selama 12 bulan terakhir (WHO, 2022). Peraturan UU No.23/2002 pasal 1 ayat 1 mengenai perlindungan anak, mendefinisikan anak sebagai siapa pun yang berusia di bawah delapan belas tahun, termasuk anak yang belum lahir.

Kasus kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, terdapat 6.454 kejadian kekerasan seksual, yang meningkat menjadi 6.980 pada tahun 2020, 7.330 pada tahun 2021, dan 8.427 pada bulan Agustus 2024, menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (Kase et al., 2023). Data Provinsi Gorontalo menunjukkan sepanjang tahun 2023 terjadi 296 kasus kekerasan seksual dengan 313 korban, dengan jumlah kasus terbanyak terdapat di Kabupaten Gorontalo sebanyak 100 kasus, disusul Kabupaten Bone Bolango sebanyak 63 kasus, Kabupaten Boalemo sebanyak 30 kasus, Kabupaten Gorontalo Utara sebanyak 35 kasus, Kabupaten Pohuwato sebanyak 28 kasus, dan Kota Gorontalo sebanyak 22 kasus (Azhar et al, 2024).

Penanganan kasus kekerasan seksual di Gorontalo memerlukan upaya multipihak oleh pemerintah daerah, instansi terkait, dan masyarakat agar kasus tersebut dapat dicegah dan ditangani secara efektif. Beberapa langkah yang telah dilakukan antara lain dengan menggelar rapat koordinasi multipihak oleh Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Gorontalo untuk mengoordinasikan langkah-langkah mewujudkan lingkungan aman dan bebas dari kekerasan seksual. Pertemuan tersebut membahas data kasus kekerasan seksual, hambatan yang dihadapi, dan strategi pencegahan yang efektif (Kemenkumham RI, Gorontalo, 2024).

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) memberikan pandampingan anak korban kekerasan seksual di Gorontalo. Pendampingan ini mencakup perlindungan identitas, pemulihan pasca-kejadian, dan upaya memastikan hak pendidikan korban tetap terpenuhi (Berita Gorontalo, 2023).

Pentingnya Satuan Tugas (Satgas) di semua lembaga pendidikan dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan terhadap anak ditekankan dalam Peran Satgas di Sekolah Pemerintah. Upaya untuk mencegah dan menangani kekerasan di lingkungan pendidikan dipimpin oleh tim-tim tugas ini (Syahputra, 2020).

Setelah kekerasan seksual, korban dapat mengalami penderitaan batin yang parah dan kehilangan identitas. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kecemasan korban tentang kejadian tersebut. Korban mungkin memilih untuk menyembunyikan apa yang sebenarnya mereka alami karena mereka merasa sulit untuk membicarakan atau mengartikulasikan pengalaman mereka, merasa tidak mampu, kehilangan kepercayaan diri, dan merasa tidak berdaya (Zahira et al., 2019).

Kapasitas anak untuk beradaptasi akan terpengaruh oleh penyakit ini di masa depan. Secara psikologis, anak-anak yang menyaksikan kekerasan seksual sering kali mengalami teror bersama dengan emosi murka, permusuhan, kecemasan, rasa malu, harga diri yang buruk, dan bahkan

kesedihan. Karena proses berpikir mereka yang tidak menentu dan jaringan sosial yang kuat, anak sangat rentan terhadap kekerasan seksual.

Berdasarkan studi penelitian Dewantini et al. (2020) tentang gambaran reseliensi korban pedofilia, “berpendapat bahwa individu yang merasakan akibat buruk dari kekerasan seksual dapat bangkit dan terus melanjutkan hidupnya serta mampu menghapus dampak-dampak negatif dari pengalaman traumatis yang pernah dialaminya melalui proses resiliensi diri”. Salah satu penyebab *resiliensi* yang rendah di kalangan anak korban kekerasan seksual adalah stigma sosial yang melekat pada mereka., kekerasan seksual dapat memperburuk kesehatan mental anak, membuat mereka merasa terisolasi dan tidak berdaya (Soehardiman et al. 2024)

Dalam penelitiannya Fikriana et al. (2019), menyatakan bahwa “meskipun pernah mengalami kekerasan seksual, beberapa korban mampu untuk tetap memiliki dorongan untuk bangkit dan kembali menjalani hidupnya, berbaur dengan lingkungan setelah membatasi diri, belajar mengendalikan emosi, meyakini kemampuan yang ada dalam dirinya dan berusaha mengejar cita-cita dengan kemampuan tersebut, berusaha mengejar ketertinggalannya dalam pendidikan dan menjadi lebih peka dengan lingkungannya”.

Dalam rangka membangun resiliensi diri sendiri dan mengatasi dampak negatif dari kekerasan seksual, korban membutuhkan perhatian, dukungan, dan harapan positif selain penanganan yang efektif terhadap kejadian tersebut. Orang-orang terdekat korban, termasuk keluarga, teman, dan komunitas, serta lingkungan sekitar, juga sangat bermanfaat dalam membantu korban membangun resiliensi (Disa, 2019).

Mir’atannisa (2019), berpendapat bahwa “*resiliensi* merupakan kemampuan adaptasi positif yang dapat membantu individu dalam mengatasi kesulitan, kehilangan dan kesengsaraan dalam hidup, sehingga dapat bangkit kembali, berkembang dan mampu menghadapi permasalahan dan tantangan baru dalam kehidupan”.

Regulasi emosi, atau kemampuan untuk mengendalikan berbagai emosi yang tidak menyenangkan menjadi emosi yang baik, adalah salah satu strategi

untuk meningkatkan ketahanan (Soetikno, 2022). Studi Indarwati et al. (2019) “menemukan bahwa orang yang memiliki regulasi emosi yang baik adalah orang yang mampu mengendalikan emosinya sendiri dan emosi orang lain serta mampu mengkomunikasikannya”.

Urgensi dari penelitian ini adalah kekerasan seksual dapat menyebabkan trauma berkepanjangan, gangguan kecemasan, depresi, bahkan risiko bunuh diri pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna memahami faktor-faktor yang dapat membantu korban dalam memulihkan diri secara psikologis. Mayoritas penelitian saat ini lebih berfokus pada dampak merugikan dari kekerasan seksual daripada karakteristik perlindungan yang dapat membantu korban dalam mengembangkan ketahanan, seperti regulasi emosi.

Melihat pemaparannya, peneliti mempunyai ketertarikan guna melaksanakan studi terkait hubungannya regulasi emosi dengan *resiliensi* diri anak korban kekerasan seksual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti, pemerintah, dan masyarakat, serta dapat menjadi dasar dalam usaha melakukan dan meningkatkan layanan atau pendampingan bagi para korban kekerasan seksual.

1.2. Identifikasi Masalah

Melihat pemaparannya, maka teridentifikasi permasalahan studi yakni:

1. kekerasan seksual mempengaruhi kemampuan korban dalam mengenali dan mengelola emosi mereka?
2. regulasi emosi berperan dalam meningkatkan resiliensi diri korban kekerasan seksual?
3. pendekatan psikologis yang dapat diterapkan dalam mendukung regulasi emosi dan membangun resiliensi pada korban?

1.3. Rumusan Masalah

Melihat pemaparannya, maka perumusan masalah studi yakni: “Apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi diri korban kekerasan seksual”?

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Temuan yang didapat dari studi ini diharapkannya bisa memberi manfaat yakni :

a. Secara Teoritis

1. Studi ini diharapkan bisa memajukan ilmu pengetahuan dan pemahaman mengenai pengendalian emosi dan ketahanan dalam menghadapi pelecehan seksual.
2. Studi ini diharapkan bisa jadi sumber pengetahuan dan referensi bagi para peneliti yang meneliti topik terkait di masa depan.

b. Secara Praktis

Secara praktis, studi ini bisa memberi manfaatnya bagi pihak yang terlibat pada *resiliensi* diri korban kekerasan seksual yakni :

1. Bagi Peneliti

   Sebagai pengalaman baru, perspektif baru, dan pemahaman tentang hubungan antara ketahanan dan kontrol emosi pada korban kekerasan seksual.

2. Bagi Korban Kekerasan Seksual

   Mendorong korban untuk menangani kasus mereka dan bertindak sebagai sumber informasi dan sumber informasi tentang bagaimana korban pelecehan seksual mengendalikan emosi mereka dan mengembangkan ketangguhan dalam menghadapi pengalaman mereka.

3. Bagi Lembaga

   Studi ini diharapkannya bisa memberi informasi bagi institusi dan menambah referensi ilmiah mengenai penelitian tentang kekerasan seksual, ketahanan diri, dan regulasi emosi.

1.5. Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan dalam studi yang dilaksanakan yakni: untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan resiliensi diri korban kekerasan seksual.